

PENCEGAHAN KENAKALAN REMAJA MELALUI PEMBELAJARAN PAI BERBASIS REFLEKSI MORAL DI LINGKUNGAN SEKOLAH

Feti Ayu Pratarti¹, Wahab², Syamsul Kurniawan³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Pontianak

Email: fetiayupratarti@gmail.com¹, syamsulkurniawan19832@gmail.com³

Abstrak: Tulisan ini mengkaji Kenakalan remaja di lingkungan sekolah. Bertujuan untuk memberikan pandangan akan pentingnya membangun moral anak remaja melalui internalisasi nilai-nilai agama. Pendidikan agama membangun kesadaran moral, memperkuat iman, dan memberikan panduan perilaku yang baik. Nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran, kesopanan, kesabaran, dan kedermawanan diajarkan untuk membentuk karakter yang baik. Pendidikan agama Islam juga mengajarkan nilai-nilai universal, seperti menghormati dan menghargai sesama, serta menjaga lingkungan.

Kata Kunci: Kenakalan Remaja, Pembelajaran PAI, Moral.

Abstract: This paper examines juvenile delinquency in the school environment. It aims to provide insight into the importance of building adolescent morals through internalizing religious values. Religious education builds moral awareness, strengthens faith, and provides guidance for good behavior. Values such as justice, honesty, politeness, patience, and generosity are taught to form good character. Islamic religious education also teaches universal values, such as respecting and appreciating others, and protecting the environment.

Keywords: Juvenile Delinquency, Islamic Religious Education Learning, Morals.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya seorang remaja menginginkan kebebasan dalam bertindak tetapi takut untuk bertanggung jawab pada apa yang dilakukannya dan mereka mudah merasa ragu dalam mengatasi permasalahan yang mereka alami. Menurut Papalia dan Olds (dalam Yudrik Jahja, 2011) menyatakan bahwa masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang berkisar pada umur 12-13 tahun dan berakhir pada umur 19-20 tahun. Menurut Hurlock (1998) “masa remaja adalah masa dimana seorang individu mengalami perpindahan dari satu fase ke tahap berikutnya

dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah-masalah”.

Kenakalan yang dilakukan remaja bisa disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Kenakalan remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja, yaitu: identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, proses keluarga, pengaruh teman sebaya, kelas sosial ekonomi, kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal.

Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak - kanak, namun ia masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan ini pun sering dilakukan melalui metoda coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan. Kesalahan yang dilakukannya sering menimbulkan kekuatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungannya dan orang tuanya.¹

Perilaku menyimpang remaja sering sekali dimuat di media televisi maupun cetak, Mereka melakukan tindakan tersebut baik di sengaja atau tidak disengaja maupun karena terpaksa. Kenakalan remaja dapat dimulai dari lingkungan sekolahnya, ketika jam pelajaran yang kosong anak-anak akan mengambil kesempatan untuk bolos atau melakukan kenakalan lainnya, seperti merokok, terlambat datang kesekolah, berbohong, pacarana, memakai pakaian seragam tidak lengkap dan melanggar tata tertib sekolah, Bahkan kita telah melihat dimedia adanya kekerasan antar pelajar yang terjadi di sekolahnya sendiri, maraknya terjadi pembullian. Ini membuktikan bahwa sekolah juga bertanggung jawab atas kenakalan siswa-siswanya. Jika hal-hal kecil tidak cepat ditindaklanjuti oleh pihak sekolah maka kenakalan itu akan berlanjut bahkan hingga kemasyarakat.

Kenakalan-kenakalan ringan yang mengganggu ketentraman lingkungan sekitar seperti sering keluar malam dan menghabiskan waktunya hanya untuk hura-hura seperti minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang, berkelahi, berjudi, dan lain-

¹ Nabilah Luthfiyyah and Sam'un Mukramin, 'Dampak Media Sosial Tiktok Terhadap Remaja X Di SMA Muhammadiyah Kota Makassar', *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2.3 (2023), pp. 28–37, doi:10.55606/jpbb.v2i3.1934.

lainnya itu akan merugikan dirinya sendiri, keluarga, dan orang lain yang ada disekitarnya.

Pendidikan adalah fondasi penting dalam pembangunan masyarakat dan menciptakan generasi masa depan yang berkualitas. Namun, dalam menghadapi dinamika zaman yang terus berkembang, lembaga pendidikan sering menghadapi berbagai tantangan dan masalah yang memerlukan inovasi dan perubahan.² Apalagi di zaman sekarang ini dengan alasan modernisasi para remaja ingin mencoba sesuatu yang seharusnya tak pantas dikerjakan. Apabila kenakalan remaja dibiarkan begitu saja, tentu akan merusak masa depan mereka sendiri, terlebih masa depan bangsa ini. Kenakalan remaja di era modern ini sudah melebihi Batas yang sewajarnya. Banyak anak di bawah umur yang sudah mengenal rokok, narkoba, freesex, dan terlibat banyak tindakan kriminal lainnya. Fakta ini sudah tidak dapat dipungkuri lagi, kita dapat melihat brutalnya remaja zaman sekarang. Masalah kenakalan remaja dewasa ini semakin dirasakan masyarakat, baik di negara-negara maju maupun negara berkembang. Dalam kaitan ini, masyarakat Indonesia telah mulai pula merasakan. Keresahan tersebut, terutama mereka yang berdomisili di kota-kota besar.³

Pentingnya membekali anak sejak dini dengan ilmu-ilmu agama untuk menjadi tembok perlindungan bagi anak-anak Ketika menginjak remaja. Di tengah keterbukaan inilah pentingnya penguatan kepribadian yang bermoral pada diri anak berbasis agama, karena sekarang ini moralitas yang dipilih juga akan mempengaruhi kekuatan pengaruhnya pada diri seseorang, yang dapat berakibat pada kekuatan prinsip dirinya untuk bisa memilih dan memilah serta memutuskan yang baik dan tidak baik, yang pantas dan yang tidak pantas bagi dirinya. Jangan sampai terjadi, merasa sudah membekali moralitas pada remaja, namun keliru dengan moralitas yang hampa karena ditegakkan dari nilai-nilai spiritual. Di sinilah peran penting pendidikan agama Islam.⁴

² Hikmah Luqiyah K5 Rizka Nur Faidah¹, Rizma Okavianti², Putri May Maulidia³, Eva Putri Mulyani⁴, 'Indonesian Research Journal on Education', *Indonesian Research Journal on Education Web*., 4 (2024), pp. 550–58.

³ FAHRUL RULMUZU, 'Kenakalan Remaja Dan Penanganannya', *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5.1 (2021), pp. 364–73, doi:10.58258/jisip.v5i1.1727.

⁴ Sofa Muthohar, 'Antisipasi Degradasi Moral Di Era Global', *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7.2 (2016), pp. 321–34, doi:10.21580/nw.2013.7.2.565.

Pendidikan Islam adalah sebuah upaya memelihara fitrah manusia, mengembangkan dan mengarahkannya agar menjadi manusia yang berkepribadian muslim. Pendidikan Islam merupakan proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini mengadopsi metode penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Sari & Asmendri, 2020). Penelitian kepustakaan ini berfokus pada pencarian subjek penelitian melalui berbagai sumber informasi perpustakaan, seperti buku, jurnal ilmiah, majalah, surat kabar, dan dokumen. Berbeda dari jenis penelitian lain yang memerlukan pengamatan langsung atau wawancara untuk mengumpulkan data.

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk menemukan dokumen-dokumen yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Peneliti melakukan pencarian data dengan membaca berbagai referensi yang relevan guna menjawab pertanyaan yang diajukan. Penelitian kepustakaan ini merupakan proses penyelidikan data perpustakaan dengan tujuan menghasilkan solusi atau jawaban terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti (Sari & Asmendri, 2020). Melalui pencarian di perpustakaan, hasil yang relevan dengan pencarian dapat ditemukan melalui sumber-sumber data yang digunakan.

KAJIAN TEORI

1. Definisi kenakalan remaja

Istilah kenakalan remaja merupakan kata lain dari kenakalan Anak yang terjemahan dari “juvenile delinquency”. Kata juvenile berasal dari bahasa Latin “juvenilis” yang artinya anakanak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode Remaja. Sedangkan kata delinquent juga berasal dari bahasa Latin “delinquere” yang artinya terabaikan, mengabaikan; yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana dan dursila. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kenakalan dengan kata dasar

Nakal adalah suka berbuat tidak baik, suka mengganggu, dan suka tidak menurut. Sedangkan kenakalan adalah perbuatan Nakal, perbuatan tidak baik dan bersifat mengganggu ketenangan Orang lain, tingkah laku yang melanggar norma kehidupan masyarakat.⁵

Remaja sering tidak memperhatikan etika sesama teman di sekolah, terhadap guru dan terhadap unsur sekolah lainnya, tidak mematuhi peraturan-peraturan yang terdapat di sekolah. Contoh dari sikap yang tergolong mengabaikan peraturan sekolah adalah sering datang terlambat, tidak menggunakan seragam lengkap sesuai dengan aturan sekolah, sering acuh terhadap guru disekolah, ketika jam pelajaran yang kosong anak-anak akan mengambil kesempatan untuk bolos atau melakukan kenakalan lainnya, seperti merokok, berbohong, pacarana. Dalam ruang kelas sering keluar masuk tanpa tujuan yang jelas tidak mendapatkan izin dari guru kelas ataupun guru piket yang sedang bertugas, sering berkelahi (tawuran) antar kelas ataupun perkelahian-perkelahian kecil yang menyebabkan proses pembelajaran terganggu.⁶

Keputusan Menteri Sosial (Kepmensos RI No. 23/ HUK/1996) menyebutkan anak nakal adalah anak yang berperilaku menyimpang dari norma-norma sosial, moral dan agama, merugikan keselamatan dirinya, mengganggu dan meresahkan ketenteraman dan ketertiban masyarakat serta kehidupan keluarga dan atau masyarakat

Dari segi hukum kenakalan remaja digolongkan dalam dua kelompok yang berkaitan dengan norma-norma hukum yaitu:

1. Kenakalan yang bersifat amoral dan sosial serta tidak diantar dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum.
2. Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bila dilakukan orang dewasa.⁷

⁵ A N ZASKIA, 'Kenakalan Remaja Di Lingkungan Masyarakat', *Academia.Edu*, 2020 <https://www.academia.edu/download/64948924/ANNISA_NAFRA_ZASKIA_IAN.pdf>.

⁶ I Ketut Sudarsana, 'Pendidikan Susila Sebagai Upaya Mencegah Kenakalan Remaja', *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 5.1 (2018), pp. 91–101, doi:10.25078/gw.v5i1.615.

⁷ M.A Dr. Mohammad Zaini.MM Dr. Muhammad Qorib, *INTEGRASI ETIKA DAN MORAL, BILDUNG*, 2019, xi <<http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-Bene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://>

Perilaku 'nakal' remaja bisa disebabkan oleh faktor dari remaja itu sendiri (internal) maupun faktor dari luar (eksternal).

1. Faktor Internal

a. Krisis identitas

Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.

b. Kontrol diri yang lemah

Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku 'nakal'. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

2. Faktor Eksternal

a. Kurangnya perhatian dari orang tua,

Kurangnya kasih sayang adalah dasar fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan kepribadian anak. Oleh karena itu keluarga mempunyai peranan penting dalam memberikan gerak atau warna bagi pembentukan kepribadian anak. Keadaan lingkungan keluarga yang menjadi sebab timbulnya kenakalan remaja seperti keluarga yang brokenhome, rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh kematian ayah atau ibunya, keluarga yang diliputi konflik keras, ekonomi keluarga yang kurang, semua itu merupakan sumber yang subur untuk memunculkan delinkuensi remaja

b. Minimnya pemahaman tentang keagamaan

Dalam pembinaan moral, agama mempunyai peranan yang sangat penting karena nilai-nilai moral yang datangnya dari agama tetap tidak berubah karena perubahan waktu

dan tempat. Pembinaan moral ataupun agama bagi remaja melalui rumah tangga perlu dilakukan sejak kecil sesuai dengan umurnya karena setiap anak yang dilahirkan belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah, juga belum mengerti mana batas-batas ketentuan moral dalam lingkungannya.

c. Pengaruh dari lingkungan sekitar

Memang dunia moderen telah membawa umat manusia pada era kemajuan, namun disatu sisi telah mengubah tatan masyarakat kita termasuk moral generasi muda dan anak – anak, imbas negatif ini terlihat pada kerusakan akhlak mereka mulai dari yang tergolong ringan sampai yang berat, seperti perkelahian, perampokan dan tindakan kriminal lainnya. Pengaruh budaya barat serta pergaulan dengan teman sebayanya yang sering mempengaruhinya untuk mencoba dan akhirnya malah terjerumus ke dalamnya. Lingkungan adalah faktor yang paling mempengaruhi perilaku dan watak remaja.⁸

2. Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pembentukan Moral

Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pembelajaran yang ditujukan untuk mengajarkan ajaran dan prinsip-prinsip agama Islam kepada individu atau kelompok. Tujuan utama dari pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk pemahaman yang benar dan mendalam tentang ajaran agama Islam, memperkuat iman dan takwa kepada Allah, serta mengembangkan akhlak yang mulia sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.⁹

Pendidikan moral sebagai bagian dari pendidikan nilai di sekolah, adalah upaya untuk membantu subyek didik mengenal, menyadai pentingnya, dan menghayati nilai-nilai moral yang seharusnya dijadikan panduan bagi sikap dan perilakunya sebagai manusia, baik secara perorangan maupun bersama-sama dalam suatu Masyarakat.¹⁰

Pendidikan Agama Islam memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan moral.

a. Membentuk Kesadaran Moral

⁸ RULMUZU.

⁹ Sitti Romlah and Rusdi Rusdi, 'Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika', *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 8.1 (2023), pp. 67–85, doi:10.61815/alibrah.v8i1.249.

¹⁰ Munari Abdillah, 'Perkembangan Moral(Perspektif Barat Dan Islam)', *Pendidikan* , 2.1 (2016).

Pendidikan Agama Islam membantu individu untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang diajarkan dalam ajaran Islam. Melalui pendidikan agama membantu individu mengembangkan kesadaran moral yang kuat dan pemahaman yang mendalam tentang apa yang benar dan salah.

b. **Memperkuat Iman dan Ketakwaan**

Pendidikan Agama Islam membantu individu untuk memperkuat iman dan ketakwaan kepada Allah.

c. **Memberikan Panduan Moral**

Pendidikan agama mengajarkan individu tentang prinsip-prinsip etika dan moral yang harus mereka terapkan dalam hubungan dengan Allah, diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungan. Ini membantu dalam membentuk perilaku yang baik dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

d. **Mengajarkan Nilai-nilai Universal**

Mengajarkan nilai-nilai universal yang dapat diterapkan oleh individu dari berbagai latar belakang budaya dan sosial. Prinsip-prinsip seperti keadilan, kejujuran, tolong-menolong, dan menghormati orang lain.¹¹

Pembelajaran PAI menjadi sangat penting untuk memberikan bekal agama kepada anak-anak dari sekolah dasar hingga menengah keatas. Pendidikan Islam adalah sebuah upaya memelihara fitrah manusia, mengembangkan dan mengarahkannya agar menjadi manusia yang berkepribadian muslim. Pendidikan Islam merupakan proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).¹²

3. **Refleksi Moral dalam Pendidikan**

Refleksi moral dapat dilakukan melalui pendidikan karakter, tujuan utamanya adalah untuk mengajarkan nilai-nilai Islami kepada siswa agar mereka dapat

¹¹ Romlah and Rusdi.

¹² Mudzakkir Ali, 'Ilmu Pendidikan Islam', 2012, p. 152.

mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang agama, etika, dan moralitas, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses introspeksi dan pengembangan nilai-nilai moral yang terjadi dalam pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter siswa. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, etika, dan kepedulian terhadap orang lain.¹³

Berikut beberapa cara di mana refleksi moral diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter:

1. Pengembangan Kesadaran Diri

Siswa diajak untuk merenungkan dan memahami nilai-nilai yang mereka yakini serta bagaimana nilai-nilai tersebut mempengaruhi keputusan dan perilaku mereka. Misalnya, siswa bisa diajarkan untuk mempertanyakan:

- a. "Apakah tindakan saya mencerminkan kejujuran?"
- b. "Bagaimana perasaan orang lain atas tindakan saya?"

Refleksi ini membantu siswa mengembangkan kesadaran diri tentang moralitas pribadi mereka dan bagaimana hal itu memengaruhi interaksi sosial mereka.

2. Penyelesaian Konflik Berbasis Moral

Pendidikan karakter sering kali menggunakan situasi nyata atau simulasi konflik yang membutuhkan pemikiran moral untuk menyelesaikannya. Siswa diajarkan untuk menganalisis konflik tersebut dari sudut pandang etis, misalnya, bagaimana mereka dapat mempraktikkan empati, toleransi, atau tanggung jawab sosial dalam menghadapi situasi tertentu.

Refleksi moral dalam hal ini membantu siswa memahami dampak dari pilihan mereka dan bagaimana tindakan mereka mempengaruhi orang lain.

3. Kegiatan Refleksi Terstruktur

¹³ Abdul Halim, 'Jurnal Miswanto Dan Abdul Halim Inovasi Dalam Kurikulum Pendidikan Islam Untuk Meningkatkan Karakter Dan Etika Siswa', 06.01 (2023), pp. 17279–87.

Banyak sekolah yang menyertakan kegiatan refleksi moral secara terstruktur dalam pendidikan karakter, misalnya:

- a. Jurnal Refleksi: Siswa diminta menulis pengalaman harian mereka, bagaimana mereka mempraktikkan nilai-nilai seperti integritas, kerjasama, dan menghargai orang lain.
- b. Diskusi Kelas: Mengadakan diskusi kelompok tentang dilema etis untuk mendorong pemikiran kritis tentang moralitas.
- c. Proyek Layanan Sosial: Melalui partisipasi dalam proyek komunitas, siswa belajar merenungkan peran mereka dalam memberikan dampak positif bagi masyarakat.

4. Pembentukan Kecerdasan Moral

Refleksi moral dalam pendidikan karakter membantu siswa mengembangkan kecerdasan moral, yaitu kemampuan untuk menilai dan membedakan antara apa yang benar dan salah serta mengambil tindakan berdasarkan penilaian tersebut. Ini termasuk kemampuan untuk bertanggung jawab secara moral dan mempraktikkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Peran Guru Sebagai Teladan

Guru dalam pendidikan karakter juga berperan sebagai model moral yang baik. Guru yang reflektif berarti guru tersebut mengajak siswa melihat nilai apa yang dapat diambil dari suatu pengalaman pembelajaran, guru harus menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral yang diajarkan, sehingga siswa dapat belajar melalui observasi dan refleksi bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata.¹⁴

Refleksi moral melalui pendidikan karakter memberikan kesempatan bagi siswa untuk merenungkan tindakan mereka dan memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai moral. Ini bukan hanya tentang mengetahui apa yang benar dan salah, tetapi tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan

¹⁴ Harun D. Simarmata, 'Pendidikan Karakter Melalui Metode Refleksi', *Jurnal Pendidikan Penabur*, 1.31 (2018), pp. 43–53.

bagaimana siswa dapat menjadi individu yang lebih baik secara moral, berintegritas, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri serta orang lain

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kenakalan Remaja di Lingkungan Sekolah

Pada umumnya masalah yang mendatangi anak remaja tidak jauh dari pergaulan mereka sendiri, cinta, atau bahkan keluarga mereka juga. Namun Ketika mereka berada di lingkungan sekolah, anak-anak akan sangat mudah terpengaruh oleh teman-teman sebayanya, sehingga kenakalan yang tadinya masih dianggap wajar jika tidak mendapatkan perhatian dan teguran dari seorang guru maka kenakalan yang terjadi akan semakin besar. Perilaku menyimpang remaja sering sekali dimuat di media televisi maupun cetak, Mereka melakukan tindakan tersebut baik di sengaja atau tidak disengaja maupun karena terpaksa. Kenakalan remaja dapat dimulai dari lingkungan sekolahnya, ketika jam pelajaran yang kosong anak-anak akan mengambil kesempatan untuk bolos atau melakukan kenakalan lainnya, seperti merokok, terlambat datang kesekolah, berbohong, pacarana, memakai pakaian seragam tidak lengkap dan melanggar tata tertib sekolah, ditambah dengan pengguna aktif gadget. Dimana jika tidak mendapat pengawasan dari orang tua akan terjerumas kedalam hal-hal yang tidak diinginkan. Disinilah peran guru dan orang tua dalam mendampingi anak sangat penting.

Orang tua harus selalu mendampingi, ketika mereka melakukan kesalahan jangan lantas dipersalahkan dengan makian kasar ataupun hinaan, karena hal itu hanya akan membuat anak semakin terpuruk dan akhirnya akan menjadi dendam dalam hatinya.

Kenakalan yang dilakukan remaja bisa disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya;

1. Lemahnya Pemahaman Nilai-Nilai Agama Pada Diri Remaja

Lemahnya pemahaman nilai-nilai agama pada diri remaja menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja.

2. Lemahnya Keadaan Ekonomi Keluarga

Status sosial ekonomi orang tua sangat berpengaruh dalam berbagi aspek kehidupan dari suatu keluarga karena status sosial ekonomi orang tua memegang peranan

penting dalam keluarga. Keadaan ekonomi keluarga juga dapat berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan anak.¹⁵

3. Keluarga

Keluarga tempat anak dilahirkan dan dibesarkan, memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembentukan sebuah karakter/individu. Orang tua (ayah/ibu) sering menyerahkan pemeliharaan anak bahkan pengawasan anak kepada pembantu. Rumah hanya sebagai tempat persinggahan sementara. Hubungan anak dan orang tua menjadi tidak harmonis. Orang tua sibuk dengan pekerjaan. Anak menjadi kehilangan control. Keluarga yang tidak harmonis akan menyebabkan anak-anak menjadi labil. Ia tidak memiliki panutan yang menjadi pedoman dalam menghadapi kehidupannya.

4. Teman Bermain

Setelah mulai dapat bepergian, seorang anak akan mendapatkan kelompok lain diluar keluarganya, baik kerabat, tetangga atau teman sekolahnya.

5. Sekolah/Masyarakat

Manakala ia mulai mengenal apa yang disebut dengan pendidikan formal, ia akan mengenal hal-hal baru yang dipelajarinya dalam keluarga atau teman bermain. Anak akan belajar mengenal sesuatu yang menuntut ia lebih peka terhadap lingkungannya. Anak akan mendapatkan komunitas yang lebih besar dan heterogeny.

6. Media Massa

Media massa – yang terdiri atas media cetak (surat kabar, majalah, tabloid) maupun elektronik (radio, televisi, video, film, piringan hitam, kaset, compac disk, atau internet) – merupakan bentuk komunikasi yang menjangkau orang banyak dengan mudah dan murah. Media massa berpengaruh terhadap perilaku masyarakat. Peningkatan teknologi yang memungkinkan peningkatan kualitas pesan serta peningkatan penguasaan masyarakat pun memberikan peluang bagi media massa untuk berperan dalam pembentukan watak/ karakter individu.¹⁶

¹⁵ Scott F Gilbert, 'Developmental Biology, 6th Edition', *Sinauer Associates*, 2.1 (2000), pp. 40–45.

¹⁶ Rahman Taufiqrianto Dako, 'KENAKALAN REMAJA Rahman', *Jurnal Inovasi*, 9.2 (2012), p. 192.

2. Pembelajaran PAI Berbasis Refleksi Moral

Krisis moral ini berdampak pada generasi muda dalam banyak hal, termasuk meningkatnya angka agresi remaja, pergaulan bebas, dan kejahatan terhadap remaja teman sebaya, dan fenomena yang saat ini menjadi perbincangan, yaitu siswa yang terlibat dalam perilaku kriminal terhadap gurunya sendiri, serta masalah-masalah lainnya. Sampai saat ini, banyak dari permasalahan tersebut belum teratasi sepenuhnya, sehingga pendidikan moral menjadi sangat penting untuk ditanamkan sejak dini. Jika kondisi ini terus berlanjut tanpa penanganan yang tepat, dampak negatifnya dapat merugikan lembaga pendidikan. Lembaga ini seharusnya menjadi tempat untuk membina dan mendidik generasi muda agar memiliki akhlak mulia, dan jika tidak terkendali dengan baik, dapat menyebabkan merosotnya peran lembaga pendidikan dalam mencetak generasi muda yang bermoral.

Secara terminologi perkataan moral berasal dari ungkapan bahasa latin ‘mores’ yang merupakan bentuk jamak dari perkataan ‘mos’ yang berarti adat kebiasaan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Istilah moral biasanya dipergunakan untuk menentukan batas-batas suatu perbuatan, kelakuan, sifat dan perangai dinyatakan benar, salah, baik, buruk, layak atau tidak layak, patut maupun tidak patut. Moral dalam istilah dipahami juga sebagai (1) prinsip hidup yang berkenaan dengan benar dan salah, baik dan buruk. (2) kemampuan untuk memahami perbedaan benar dan salah. (3) ajaran atau gambaran tentang tingkah laku yang baik.¹⁷

Menurut Kohlberg mengemukakan bahwa aspek moral adalah sesuatu yang tidak dibawa dari lahir, tetapi sesuatu yang berkembang dan dapat diperkembangkan/dipelajari.

Beberapa tingkatan Perkembangan Moral Kohlberg, antara lain:

1. **Prakonvensional** Pada fase ini, setiap individu merespon diri sendiri dan bertindak untuk memenuhi kebutuhan pribadinya secara fisik dan berdasarkan kesenangannya. Ada 2 jenis tingkatan, yaitu: Fase orientasi hukuman, dimana individu berusaha mengelak dari berbagai hukuman atau sanksi. Fase orientasi instrumental, dimana

¹⁷ Abdillah.

individu akan membuat pilihan tentang sesuatu atau aturan agar dapat memenuhi kebutuhannya.

2. Konvensional atau Kebiasaan Pada Fase ini sudah ada upaya individu agar diterima dalam kehidupan masyarakat untuk diakui dan pembentukan citra sosial. Ada dua fase yaitu orientasi hubungan interpersonal orientasi hukum dan aturan. Pada fase orientasi hubungan interpersonal, dimana individu bertindak agar diterima oleh lingkungan sekitarnya. Pada fase orientasi hukum dan aturan, dimana individu bertindak karena adanya aturan, norma, dan hukum yang berlaku.
3. Postkonvensional Pada fase ini individu sudah bisa berfikir dan bertindak dengan aspek moralitas dan rasionalitas secara menyeluruh. Terdapat dua fase yaitu kontrak sosial dan etika umum pada penalaran moral. Fase kontrak sosial, dimana individu bertindak karena sesuatu yang benar dan baik untuk masyarakat. Fase etika umum, dimana individu bertindak karena menyangkut harkat dan martabat manusia, hak asasi manusia, penyetaraan hak secara komprehensif dan universal. Kohlberg memberikan pandangan pada kasus permasalahan remaja, dimana individu dihadapkan pada pilihan sulit dalam dirinya. Dalam contoh ada jika suatu remaja berada pada situasi permasalahan moral yang bisa menimbulkan sanksi atau hukuman misalnya pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, perkelahian atau tawuran maka remaja tersebut dapat mengambil keputusan menggunakan pemikiran moral apakah tindakan yang akan dilakukan sesuai dengan norma, etika, dan kewajaran dari aspek sosial Masyarakat.¹⁸

3. Mengintegrasikan Pembelajaran PAI dalam Pencegahan Kenakalan Remaja

Integrasi nilai-nilai Islami dalam setiap aspek kurikulum dan etika mengacu pada upaya menyelaraskan prinsip-prinsip Islam dengan isi pembelajaran dan perilaku dalam lingkungan pendidikan. Tujuan utamanya adalah untuk mengajarkan nilai-nilai Islami kepada siswa agar mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang agama, etika, dan moralitas, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk individu yang taat beragama,

¹⁸ Nabilah Luthfiyyah and Sam'un Mukramin.

bertaqwa kepada Allah, dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan penuh keimanan, ketakwaan, dan kearifan beragama. Menerapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pencegahan kenakalan remaja dapat dilakukan dengan pendekatan yang sistematis dan relevan.

1. Integrasi Nilai-Nilai Islami dalam Aspek Kurikulum Pengajaran

- b. Materi pelajaran: Memperkenalkan konsep-konsep Islam, etika, dan moralitas dalam mata pelajaran yang relevan seperti agama, etika, sejarah, dan bahasa Arab
- c. Metode pengajaran: Menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan nilai-nilai Islami, seperti penggunaan contoh-contoh dari kehidupan Rasulullah atau tokoh-tokoh Islam lainnya untuk mengajarkan nilai-nilai kebajikan.
- d. Pengembangan karakter: Membangun karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, integritas, dan empati melalui kegiatan ekstrakurikuler, proyek sosial, dan program bimbingan.
- e. Budaya sekolah: Menciptakan lingkungan sekolah yang menerapkan nilai-nilai Islami dalam aturan, norma, dan perilaku siswa dan staf.
- f. Partisipasi masyarakat: Melibatkan keluarga dan komunitas dalam mendukung integrasi nilai-nilai Islami dalam pendidikan.¹⁹

2. Refleksi dan Diskusi

1. Diskusi Kelompok: Ajak siswa untuk mendiskusikan situasi yang mungkin mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Buat skenario yang berkaitan dengan kenakalan remaja, lalu diskusikan bagaimana nilai-nilai Islam dapat membantu mereka mengatasi masalah tersebut.
2. Refleksi Pribadi: Minta siswa menulis jurnal tentang pengalaman mereka dan bagaimana ajaran Islam dapat mempengaruhi keputusan mereka.

3. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah upaya terencana untuk membantu memahami, peduli, dan bertindak atas nilai-nilai etika/moral. Pendidikan karakter ini mengajarkan kebiasaan

¹⁹ Halim.

berpikir (manacika), berkata (wacika), dan berbuat (kayika) baik yang membantu orang hidup dan bekerja bersama-sama sebagai keluarga, teman, tetangga, masyarakat dan bangsa. Pendidikan karakter yang diintegrasikan pada mata pelajaran merupakan penerapan nilai-nilai karakter dalam upaya pemerintah untuk mengatasi berbagai polemik permasalahan moral bangsa Indonesia serta meningkatkan mutu dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik

KESIMPULAN

Kenakalan remaja merupakan perilaku menyimpang anak yang dilakukan pada periode remaja dengan berperilaku nakal dan bersifat mengganggu ketenangan orang lain serta melanggar norma-norma hukum yang dapat merugikan diri sendiri dan orang disekitarnya. Bentuk kenakalan remaja yang sering terjadi di masyarakat, seperti tawuran, balapan liar, memakai narkoba, pencurian, menonton video porno, sex bebas, hamil di luar nikah, pemerkosaan dan sebagainya. Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja ini, yaitu faktor dari diri sendiri (faktor internal) dan faktor dari luar (faktor eksternal). Faktor internal, yaitu krisis identitas dan serta kontrol diri yang lemah pada remaja sedangkan untuk faktor eksternal, yaitu pengaruh lingkungan keluarga, seperti keluarga broken home, ekonomi keluarga yang kurang serta anak yang kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tua, pengaruh dari lingkungan sekitar seperti bergaul dengan teman sebaya yang kurang baik, dan yang terakhir pengaruh pendidikan, seperti membolos dan sering melanggar aturan. Akibat yang dapat di timbulkan dari perilaku menyimpang remaja ini, antara lain, bagi diri remaja itu sendiri, yaitu merugikan fisik dan mental. Bagi keluarga, berakibat terjadi ketidakharmonisan di dalam keluarga dan putusnya komunikasi antara orang tua dan anak. Sedangkan bagi lingkungan masyarakat, masyarakat akan menganggap bahwa remaja itu memiliki moral rusak, dan pandangan masyarakat tentang sikap remaja tersebut akan jelek.

Pendidikan agama Islam membantu individu untuk memahami tanggung jawab mereka terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungan. Pendidikan agama Islam mendorong praktik-praktik yang positif, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, keramahan, dan kepedulian terhadap sesama. Melalui pemahaman ini,

individu akan lebih mampu menjalankan peran mereka sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan bermanfaat.

Refleksi moral melalui pendidikan karakter memberikan kesempatan bagi siswa untuk merenungkan tindakan mereka dan memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai moral. Ini bukan hanya tentang mengetahui apa yang benar dan salah, tetapi tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana siswa dapat menjadi individu yang lebih baik secara moral, berintegritas, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri serta orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Munari, 'Perkembangan Moral(Perspektif Barat Dan Islam)', *Pendidikan* , 2.1 (2016)
- Ali, Mudzakkir, 'Ilmu Pendidikan Islam', 2012, p. 152
- Dako, Rahman Taufiqrianto, 'KENAKALAN REMAJA Rahman', *Jurnal Inovasi*, 9.2 (2012), p. 192
- Dr. Muhammad Qorib, M.A Dr. Mohammad Zaini.MM, *INTEGRASI ETIKA DAN MORAL, BILDUNG*, 2019, xi
<http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI>
- Gilbert, Scott F, 'Developmental Biology, 6th Edition', *Sinauer Associates*, 2.1 (2000), pp. 40–45
- Halim, Abdul, 'Jurnal Miswanto Dan Abdul Halim Inovasi Dalam Kurikulum Pendidikan Islam Untuk Meningkatkan Karakter Dan Etika Siswa', 06.01 (2023), pp. 17279–87
- Harun D. Simarmata, 'Pendidikan Karakter Melalui Metode Refleksi', *Jurnal Pendidikan Penabur*, I.31 (2018), pp. 43–53
- Muthohar, Sofa, 'Antisipasi Degradasi Moral Di Era Global', *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7.2 (2016), pp. 321–34, doi:10.21580/nw.2013.7.2.565

- Nabilah Luthfiyyah, and Sam'un Mukramin, 'Dampak Media Sosial Tiktok Terhadap Remaja X Di SMA Muhammadiyah Kota Makassar', *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2.3 (2023), pp. 28–37, doi:10.55606/jpbb.v2i3.1934
- Rizka Nur Faidah¹, Rizma Okavianti², Putri May Maulidia³, Eva Putri Mulyani⁴, Hikmah Luqiyah K5, 'Indonesian Research Journal on Education', *Indonesian Research Journal on Education Web.*, 4 (2024), pp. 550–58
- Romlah, Sitti, and Rusdi Rusdi, 'Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika', *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 8.1 (2023), pp. 67–85, doi:10.61815/alibrah.v8i1.249
- RULMUZU, FAHRUL, 'Kenakalan Remaja Dan Penanganannya', *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5.1 (2021), pp. 364–73, doi:10.58258/jisip.v5i1.1727
- Sudarsana, I Ketut, 'Pendidikan Susila Sebagai Upaya Mencegah Kenakalan Remaja', *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 5.1 (2018), pp. 91–101, doi:10.25078/gw.v5i1.615
- ZASKIA, A N, 'Kenakalan Remaja Di Lingkungan Masyarakat', *Academia.Edu*, 2020 <https://www.academia.edu/download/64948924/ANNISA_NAFRA_ZASKIA_IAN.pdf>.